

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui paparan data terkait hasil penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MAN 2 Blitar. Peneliti memfokuskan permasalahan pada penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar. Sebelum wawancara secara mendalam disini Ibu Nanik sebagai Waka Kurikulum menjelaskan latar belakang diadakannya kelas keputrian di MAN 2 Blitar.

“Awal mula diadakannya kelas keputrian ketika Shalat Dzuhur yang dilaksanakan oleh siswa yang tidak berhalangan. Dan ketika shalat sedang berlangsung siswi yang berhalangan hanya bermain-main saja, entah itu ramai didalam kelas sampai jalan-jalan diluar kelas. Sehingga disini banyak anak yang semula suci dan dapat melaksanakan Shalat berjamaah di Sekolah terpengaruh untuk mengulur waktu Shalat bahkan ikut-ikutan untuk tidak melaksanakan Shalat. Berawal dari situ maka di buat program kelas keputrian.”⁹⁸

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui seperti apa penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

⁹⁸Wawancara dengan Ibu Nanik waka kurikulum MAN 2 Blitar, Selasa 24 April 2018

1. Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Religius Siswi Melalui Program Kelas Keputrian di MAN 2 Blitar

Penanaman sikap religius siswi merupakan alasan tersendiri bagi guru MAN 2 Blitar terutama bagi tim keagamaan yang ada di Madrasah ini. Dari kesekian Madrasah yang berada dinaungan Departemen Keagamaan MAN 2 Blitar adalah Madrasah yang memiliki semangat tinggi memberikan kelas khusus bagi siswa putri agar lebih memiliki sikap religius di lingkungan Madrasah maupun di Lingkungan Masyarakat nantinya.

Berdasarkan pemaparan Ibu Eny Masliha selaku tim guru keagamaan secara Khusus yang berkaitan dengan penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar.

“Setiap lembaga yang berada dinaungan Depag itu banyak yang memprioritaskan untuk melaksanakan Shalat berjamaah di Sekolah, karena hal itu dapat menanamkan nilai Ibadah sendiri pada diri siswa-siswi seperti halnya Ibadah Shalat. Selain itu juga tidak sedikit Sekolah umum apalagi yang berstatus Islam mengadakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Hal ini juga memberikan nilai positif dari penanaman sikap religius dari nilai Ibadah pada diri siswa.”⁹⁹

Shalat berjamaah merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki setiap Lembaga yang berstatus Agama Islam seperti Madrasah. Dalam hal ini program tersebut menjadi suatu hal yang biasa ditemui disetiap Lembaga Madrasah, karena mereka memiliki tanggung jawab yang mana harus memberikan pendidikan yang lebih dalam bidang Agama dari pada Lembaga Sekolah umum. Peneliti melakukan observasi mengenai penanaman sikap religius dari nilai Ibadah, berikut hasilnya:

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Eny Masliha, tim guru keagamaan, Selasa 24 April 2018

“Saya sengaja mengunjungi MAN 2 Blitar pada hari Kamis untuk mengetahui keadaan siswa putri pada saat melaksanakan program kelas keputrian. Kelas keputrian dimulai pada waktu masuk shalat Dzuhur yaitu jam 11.50 WIB, peneliti melihat dan mengamati seluruh siswa putri disalah satu tempat ketika sedang melaksanakan kelas keputrian yang dibimbing langsung oleh guru dari tim keagamaan yang sedang bertugas. Disatu sisi karena masih terdapat waktu yang bisa saya gunakan untuk mengamati kegiatan keagamaan siswa-siswi MAN 2 Blitar, saya juga mengamati seluruh siswa-siswi yang tidak berhalangan sedang melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah dengan tertib.”¹⁰⁰

Observasi peneliti di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada waktu kelas keputrian berlangsung.



Gambar 4.1 Hampir semua siswi yang berhalangan di MAN 2 Blitar ikut kelas keputrian pada jam shalat.¹⁰¹



Gambar 4.2 Seluruh siswa-siswi yang tidak berhalangan melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah.¹⁰²

¹⁰⁰Observasi di MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018, pukul 12.00 WIB.

¹⁰¹Dokumentasi MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018, pukul 12.10 WIB.

¹⁰² Dokumentasi MAN 2 Blitar, Selasa 24 April 2018, pukul 12.20 WIB

Menanggapi pemaparan Ibu Eni Masliha di atas, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswi di MAN 2 Blitar mengenai penanaman sikap religius melalui program kelas keputrian. Adapun beberapa strategi guru dalam penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian ke sekolah, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Penanaman sikap religius yang berawal dari hati ke hati

Segala sesuatu yang didasari atas kesadaran diri sendiri akan membuahkan hasil yang baik karena rasa ikhlas yang mengiringinya. Sebagai hasil wawancara dengan Rizky Nur Rahma siswi program kelas keputrian yang duduk dikelas XI MIA 2 MAN 2 Blitar sebagai berikut:

“Sebelum saya memasuki MAN 2 Blitar, saya adalah seorang siswi SMP yang mana mengenai hal yang berhubungan Agama Islam masih sangat minim. Tetapi setelah menginjakkan kaki di Madrasah ini saya merasa beruntung bahwasanya sebagai seorang muslimah wajib sekali mengetahui beberapa pelajaran tentang ke Islaman seperti adanya penanaman sikap religius dari nilai Ibadah. Salah satunya ketika hal tersebut bersangkutan dengan jadwal bulanan yang dialami setiap wanita, diwajibkan mengerti bahwasanya antara waktu haid berakhir dan mengingat kembali hutang Shalat yang harus dibayar setelah suci dari hadatas haid tersebut.”¹⁰³

Mengenai penanaman sikap religius dari nilai ibadah, peneliti mewawancarai Ibu Nurul Hidayah selaku senior tim keagamaan di MAN 2 Blitar. Berikut hasil wawancaranya adalah:

“Mengenai sikap religius dari nilai ibadah pada kelas keputrian disini dalam rangka mengamalkan Ibadah yang mana hal tersebut harus *berawal* dari hati, bagaimana kita bisa mempengaruhi anak-anak untuk melaksanakan Ibadah dengan baik di Madrasah maupun ketika sudah di rumah. *Kedua*, pada waktu shalat tim keagamaan memiliki jadwal yang mana siswa putri yang suci melaksanakan shalat berjamaah dan siswa

¹⁰³Wawancara dengan Rizky Nur Rahm, Siswi program kelas keputrian kelas XI MIA 2 MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

putri yang berhalangan diberikan jam untuk penambahan materi pada kelas keputrian. Kelas keputrian ini dilaksanakan setiap hari tidak terkecuali pada hari Jumat karena siswa laki-laki diwajibkan untuk melaksanakan Shalat Jumah di Madrasah. Karena disini memiliki program bahwasanya siswi yang suci melaksanakan Ibadah Shalat dan yang berhalangan menganggur. Maka dari itu kesempatan untuk menambah wawasan tentang keagamaan pada siswa perempuan itu dimanfaatkan sebaik mungkin pada waktu jam Shalat tiba.”¹⁰⁴

b. Penanaman sikap religius dari pembiasaan sehari-hari

Shalat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim di Dunia, tidak mengenal ras dan budaya seseorang yang beragama Islam harus melaksanakan Shalat wajib lima waktu dalam sehari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Intan Fatihataul Husna, siswi program kelas keputrian yang duduk di kelas XI IIK MAN 2 Blitar:

“Hal yang harus diterapkan agar seseorang dapat memetik hasil yang baik yaitu dengan adanya penanaman sejak awal. Selain itu dorongan dari pendidik kedalam hal yang bermanfaat menjadi nilai positif tersendiri dari peserta didik. Seperti halnya ketika di MAN telah memasuki waktu Shalat berjamaah tiba, saya selaku anggota tatib dari siswa menemui perihal ketika sedang berkeliling dari satu kelas ke kelas lain untuk menertibkan siswa yang Shalat maupun berhalangan. Dengan penanaman Ibadah di Sekolah, mereka cenderung malu sendiri ketika memilih membolos Shalat sedangkan teman lainnya melaksanakan Shalat.”¹⁰⁵

Pemaparan dari siswi di atas, ditanggapi oleh Ibu Nailul Mufarohah selaku koordinator tim guru keagamaan di MAN 2 Blitar. Berikut penjelasan beliau:

“Menanam sesuatu itu memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena butuh ketlatenan dan keuletan. Begitu dengan saya sendiri yang telah diberikan amanat sebagai pendidik harus

¹⁰⁴Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah tim guru keagamaan MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

¹⁰⁵Wawancara dengan Intan Fatihatul Husna, siswi program kelas keputrian yang berasal dari XI IIK, Selasa 24 April 2018

melaksanakan yang terbaik untuk siswa-siswi saya nantinya kelak. Seperti memberikan pengarahannya tentang hal Ibadah, harus ada nilai berjuang tersendiri yang mana itu nanti akan diterima maupun tidak. Yang jelas dalam Ibadah itu butuh penanaman sejak awal agar menjadikan diri terbiasa. Apalagi di MAN sini tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama, tetapi dalam hal mendidik terutama keagamaan disini saya tidak terdapat pembedaan. Semua harus diberikan ilmu yang sama rata serta penanaman keagamaan yang sama pula.”¹⁰⁶

Beberapa tanggapan mengenai Ibadah yang ditanamkan dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu memerlukan ketlatenan dalam menanamkan hal kebaikan. Apa saja yang ditanamkan baik sejak awal maka nantinya akan berbuah kebaikan pula. Seperti apa yang telah ditetapkan Allah bahwasanya jika kita menanamkan kebaikan sekecil biji zarah maka Allah akan membalasnya, begitupun sebaliknya.

c. Penanaman sikap religius dengan terampil memberi contoh

Banyak sekali orang pintar, tetapi lebih banyak lagi dibutuhkan seseorang yang terampil dan istiqomah mendidik seorang anak untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Salah satunya dalam hal Ibadah, ketika seorang hanya bertutur tanpa memberi contoh rasanya dinilai kurang tepat, pasalnya dalam penanaman sikap religius membutuhkan ketrampilan serta upaya agar peserta didik berkeinginan mengikuti apa yang kita minta seperti menyuruh untuk melakukan Shalat. Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan wawancara kepada seorang siswi yang bernama Vina Ratna Dewi, siswi program kelas keputrian yang berasal dari XI IIK Berikut hasil wawancara adalah:

¹⁰⁶Wawancara dengan Ibu Nailul Mufarohah, koordinator tim guru keagamaan, Sabtu 14 Maret 2018

“Banyak upaya yang telah dilakukan beberapa guru entah itu guru keagamaan maupun guru umum, bahwasanya setiap pagi memberikan contoh, pengarahan serta pendampingan mulai dari pagi. Dengan begitu saya maupun teman-teman mau tidak mau akan ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak Madrasah. Yang semula berawal terpaksa lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan bahwa jika tidak melakukan hal yang sesuai aturan Madrasah merasa seperti terdapat hal yang kurang .”¹⁰⁷

Dari uraian di atas, berikut tanggapan dari Ibu Eny Masliha mengenai bentuk penanaman sikap religius dari nilai Ibadah seperti memberi terampil dan contoh adalah sebagai berikut:

“Beberapa kegiatan-kegiatan yang bernilai Ibadah di MAN 2 Blitar telah disusun sedemikian matang dengan tim guru keagamaan. Disini kami sangat memikirkan upaya yang harus ditanamkan dan diterapkan setiap hari mulai pagi hingga pulang sekolah. Seperti perihalnya setiap Hari Bapak Ibu guru diberikan Jadwal mulai dari musafahah setiap pagi, berdoa bersama di kelas masing-masing seraya melafalkan bacaan asmaul husna sampai habis, memberikan contoh Shalat Dhuha pada waktu jam Istirahat, menertibkan siswa-siwi untuk melakukan Shalat Jamaah Dzuhur, mengisi materi program kelas keputrian dan menertibkan kembali pada waktu Shalat Ashar. Hal tersebut harus tetap diupayakan agar sikap religius dapat tertanam didiri siswa-siswi.”¹⁰⁸

Tanggapan yang telah dipaparkan oleh beberapa narasumber terkait upaya penanaman sikap religius siswi dari nilai Ibadah di MAN 2 Blitar memang terdapat beberapa kegiatan-kegiatan sebagai penunjang dari penanaman sikap religius tersebut. Dinyatakan pula bahwasanya memberi petunjuk baik memang baik, tetapi memberi contoh sekaligus lebih utama sebagai proses mendidik peserta didik memiliki sikap religius.

¹⁰⁷Wawancara dengan Vina Ratna Dewi, siswi program kelas keputrian yang berasal dari kelas XI IIK, Selasa 24 April 2018

¹⁰⁸Wawancara dengan Ibu Eny Masliha, tim guru keagamaan, Selasa 24 April 2018

2. Peran Warga Madrasah dalam Penanaman Sikap Religius Siswi melalui Program Kelas Keputrian di MAN 2 Blitar

Setiap keimanan yang telah dimiliki seseorang tidak lepas dari didikan seorang pendidik, salah satunya peran guru Pendidikan Agama Islam yang berada di Madrasah. Dengan berbagai usaha yang dilakukan melalui kerjasama dengan orangtua siswa dan kekompakan semua unsur di lingkungan Madrasah. Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan seperti yang diharapkan, meskipun membutuhkan waktu yang lama untuk membiasakan perilaku siswa agar terbiasa dengan hal yang baik seperti halnya dengan bersikap religius di lingkungan Madrasah maupun ketika sedang di rumah. Dengan begitu, pihak sekolah berusaha mencetak generasi yang cerdas dengan menanamkan sikap religius dari nilai aqidah yang mana akan menjadikan bekal seorang siswa ketika akan melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan Keagamaan.

Berangkat dari harapan tersebut, tim guru keagamaan di MAN 2 Blitar melakukan berbagai upaya sebagai wujud penanaman sikap religius dari nilai aqidah dalam memperbaiki keimanan siswa dari segala aspek termasuk dalam aspek percaya akan kekuasaan Allah. Ada beberapa peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religius yang diwujudkan dengan usaha sebagai berikut:

a. Penanaman sikap religius dengan Menerangkan Hukum Ke Islaman

Pendidikan Agama Islam bagi Sekolah yang berlandaskan ke Islaman memang banyak sekali menerangkan pada peserta didiknya

ketika proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dengan begitu pendidik juga menerangkan berbagai konsep-konsep aqidah serta hukum-hukum Islam yang harus dimengerti peserta didik sejak awal. Mengetahui tentang keimanan yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti kepada Vina Ratna Dewi siswi program kelas keputrian:

“Terkait aqidah, tidak jarang guru-guru agama disini memberikan motivasi serta kisah-kisah terdahulu yang berkaitan dengan keimanan. Apalagi seperti saya ini sebagai remaja yang biasanya masih sangat labil ketika melihat sisi perjalanan hidup. Harus selalu diberi bekal agar nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁹

Pemaparan yang telah diberikan Vina tersebut juga lebih ditegaskan Ibu Eny Masliha selaku tim guru keagamaan MAN 2 Blitar seputar penanaman sikap religius dari nilai aqidah.

“PAI itu memang tidak lepas dari untuk menjadikan anak lebih agamis, baik yang sebelumnya belum tau apa-apa maupun yang sudah menegerti ketika keluar dari Madrasah harus memiliki sikap agamis yang lebih baik lagi. Apalagi nantinya ketika seseorang ini sedang berada diroda putaran bawah pastinya keimanan seseorang harus lebih kuat untuk menjadi tiang kehidupannya. Selain itu banyak sekali seperti sekarang ini orang yang mengiming-ngiming kenikmatan, padahal berniatan untuk menjerumuskan kedalam hal yang tidak baik. Maka dari itu setiap mengajar dikelas maupun di program kelas keputrian saya selalu menyelipkan materi, maupun kisah-kisah zaman terdahulu yang berkaitan dengan keimanan seseorang.”¹¹⁰

Menanamkan nilai Aqidah pada diri remaja dapat diawali dengan pengertian-pengertian yang baik, apalagi dapat diberikan kisah-kisah terdahulu dan motivasi agar dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi

¹⁰⁹ Wawancara dengan Vina Ratna Dewi, siswi program kelas keputrian yang berasal dari kelas XI IIK, Selasa 24 April 2018

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Eny Masliha, tim guru keagamaan, Selasa 24 April 2018

MAN 2 Blitar. Karena pada diri remaja terkadang telah memiliki pendapat tersendiri. Disini tim guru keagamaan MAN 2 Blitar berinisiatif bahwasanya harus memiliki banyak ide untuk memberikan pengertian dengan berbagai cara yang baik agar diterima dengan baik.

b. Penanaman sikap religius dengan memberikan suri tauladan

Dewasa ini, selain memberikan pengertian yang berkaitan dengan keagamaan apalagi keaqidah seseorang yang baik pendidik meluangkan tenaga serta fikiran untuk berbagai ide kreatif agar diterima dengan baik oleh peserta didik. Begitu juga ketika program kelas keputrian berlangsung, banyak guru yang menyelipkan motivasi atau kisah-kisah terdahulu agar siswa putri dapat menangkap apa yang telah dijelaskan oleh gurunya. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwasanya selain memberikan pengertian yang baik, seorang pendidik harus memberikan suri tauladan bagi peserta didiknya. Berikut wawancara dengan Ibu Nailul Mufarohah, selaku koordinator tim guru keagamaan :

“Di zaman yang serba modern ini memang tidak menutup kemungkinan untuk anak remaja tak terkecuali anak kami berpenampilan layaknya model di TV. Hal itulah yang mendorong Tim guru keagamaan dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan aqidah dari siswa-siswi MAN 2 Blitar. Disini peserta didik dilatih untuk berwirausaha seperti menjual makanan hasil olahan sendiri, dari situlah harus ada penanaman sikap aqidah dari kejujuran. Yang bahan-bahan yang digunakan harus yang sesuai dengan syariat Islam. Selain itu pelatihan kejujuran ketika berjual beli. Dengan begitu sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan pengertian terkait Aqidah, yang mana nanti akan ada dampak buruk ketika kita menyimpang dari Aqidah. Suri tauladan dan contoh yang baik harus diterapkan oleh

Bapak Ibu guru sebagai bukti bahwa jika kita bersikap sesuai aqidah maka hasilnya akan berdampak baik bagi diri sendiri.”¹¹¹

Selain berkata dan bertutur baik, ternyata memberi suri tauladan yang baik sangat diperlukan sebagai bukti mendidik sekaligus penanaman sikap religius pada diri remaja agar nantinya ketika telah memasuki tahap kedewasaan dan tingkat lanjut akan selalu dijadikan suatu kebiasaan.

c. Penanaman sikap religius dengan melaksanakan Musafahah setiap pagi

Musafahah merupakan salah satu program yang harus diterapkan bagi seluruh warga MAN 2 Blitar sebelum memasuki kelas masing-masing. Hal ini sebagai bentuk penanaman nilai Akhlak, yang mana siswa harus selalu tunduk dan menghormati orang yang lebih tua seperti guru. Selain itu, kegiatan musafahah melatih siswa-siswi untuk menyapa dan selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan saudara muslim dimanapun berada. Disini Ibu Eny Masliha memberikan pernyataan terkait penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dengan kegiatan musafahah :

“Untuk penanaman nilai Akhlak mulai dari pagi, MAN 2 Blitar telah memiliki program tersendiri. Yang pertama berawal dari musafahah yang dilakukan oleh seluruh warga Madrasah. Disini Bapak Ibu guru dibagi jadwal setiap harinya untuk mendampingi musafahah. Kegiatan ini berlangsung sebelum siswa-siswi memasuki kelas masing-masing yang mana bertempat di sebelah pintu gerbang Madrasah. Selain itu. Bapak Ibu guru dapat berperan secara langsung dalam menanamkan nilai akhlak ketika siswa dalam berpakaian kurang sesuai dengan aturan Madrasah apalagi yang sesuai dengan aturan Islam, misalnya

¹¹¹Wawancara dengan Ibu Nailul Mufarohah, koordinator tim guru keagamaan, Sabtu 14 Maret 2018

saja ketika siswa perempuan diketahui menggunakan pakaian yang terlalu ketat dengan lekuk tubuhnya.”¹¹²

Berdasarkan pernyataan Ibu Eny tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terkait penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dalam kegiatan musafahah setiap pagi di MAN 2 Blitar, berikut hasilnya:

“Saya sengaja datang pagi-pagi sekitar pukul 06.30 WIB. Karena lebih dari pukul 06.45 WIB musafahah telah selesai dan pintu gerbang akan ditutup. Bagi siswa-siswi yang datang terlambat akan dikenakan sanksi pelanggaran. Selain mengamati saya juga ikut berperan langsung melakukan musafahah bersama guru-guru dan siswa putri MAN 2 Blitar.”¹¹³

Observasi dikuatkan langsung dengan hasil dokumentasi berlangsungnya kegiatan musafahah di MAN 2 Blitar.



Gambar 4.3 Setiap Pagi seluruh warga MAN 2 Blitar melakukan kegiatan Musafahah bersama.¹¹⁴

d. Penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dalam kegiatan PHBI

Peringatan Hari besar Islam atau biasa disebut PHBI merupakan kegiatan wajib yang harus diadakan oleh setiap lembaga terutama

¹¹² Wawancara dengan Ibu Eny Masliha, tim guru keagamaan, Selasa 24 April 2018

¹¹³ Observasi MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

¹¹⁴ Dokumentasi MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

lembaga yang bernaungan Departemen Agama. Dengan kegiatan PHBI ini wujud dari pembelajaran tentang keislaman yang telah diperoleh seseorang untuk menghormati Agama Islam sendiri serta mengingatkan tentang sejarah dari Agama Islam tersendiri. Berikut pernyataan Ibu Nailul terkait peringatan PHBI sebagai wujud penanaman nilai Akhlak :

“Salah satu bentuk dari pengaplikasian penanaman Akhlak yaitu dengan memperingati hari besar Islam, yang mana pada peringatan tersebut mempunyai peran strategis untuk meng-up grade kebiasaan pengamalan ajaran Islam yang kadang sudah mengalami kelesuan sekaligus memberikan rasa hormat kita terhadap Agama Islam. Selain itu dengan PHBI dapat melatih serta memberikan penanaman Akhlak pada diri siswa-siswi untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat.”¹¹⁵

Nilai Akhlak yang telah dipaparkan Ibu Nailul sebagai bukti penanaman nilai religius siswi dengan diadakannya kegiatan PHBI, yang mana memiliki nilai positif tersendiri seperti lebih mengenalkan Islam secara berkala dikalangan siswa-siswi. Dari uraian diatas, peneliti melakukan observasi langsung terkait kegiatan PHBI di MAN 2 Blitar.

“Jumat 13 April 2018 saya sengaja datang langsung di MAN 2 Blitar untuk melakukan observasi langsung terkait penanaman sikap religius dari nilai Ibadah pada kegiatan PHBI. Kebetulan sekali pada hari itu diadakan peringatan Isra’ Mi’raj dan bertempat di Masjid Jami’ yang mana masjid tersebut bersandingan dengan MAN 2 Blitar.”¹¹⁶

Observasi yang dilakukan peneliti dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diambil ketika berlangsungnya kegiatan Isra’ Mi’raj di MAN 2 Blitar.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Nailul Mufarohah, koordinator tim guru keagamaan, Sabtu 14 Maret 2018

¹¹⁶ Observasi MAN 2 Blitar, Jumat 13 April 2018



Gambar 4.4 Kegiatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. di
MAN 2 Blitar.¹¹⁷

- e. Penanaman Sikap religius dari nilai Akhlak dengan memberikan teguran langsung

Perbuatan yang baik akan memberikan efek baik pula bagi pelakunya, begitu juga sebaliknya. Sebagai pendidik sudah seharusnya memberikan didikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Jika perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan oleh seorang siswa apalagi masih di lingkungan Sekolah, seorang guru juga berkewajiban untuk mengingatkan anak didiknya dengan baik. Berikut ulasan yang dipaparkan Ibu Nurul Hidayah terkait penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dengan memberikan teguran langsung :

“Sudah seharusnya seorang guru memberikan didikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Bagi saya penanaman Akhlak memang yang utama pada diri remaja. Ketika seorang anak sedang melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi dan masuk dalam buku tatib Sekolah. Jika pelanggaran tersebut telah dilakukan berulang kali maka maka hal tersebut dapat mempengaruhi nilai raport mereka. Hal tersebut pernah saya alami pula. Karena saya sendiri selaku guru Agama terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penilaian tersebut dilakukan karena adanya kurikulum 2013 yang mana harus

¹¹⁷ Dokumentasi MAN 2 Blitar, Jumat 13 April 2018

memiliki penilaian dari banyak hal termasuk perbuatan yang ia lakukan selama di lingkungan Madrasah.”¹¹⁸

Dari uraian diatas Ibu Nurul menerangkan bahwasanya dalam mendidik selain dengan nasihat-nasihat yang dilontarkan, juga ada pantauan yang berakhir dengan penilaian dari tindakan yang mereka lakukan dan berpengaruh pada nilai raport. Disini Ibu Eny Masliha menguatkan pernyataan terkait penanaman nilai Akhlak dengan memberikan teguran langsung :

“Jika berbicara terkait dengan Akhlak, selain memberikan suri tauladan yang baik seorang pendidik harus berperan langsung ketika peserta didik sedang melakukan suatu pelanggaran. Disini kita langsung memberikan teguran langsung terhadap siswa yang melanggar yaitu dengan tutur kata yang baik tanpa menhakimi, kemudian kita menanyakan alasan dia telah melakukan pelanggaran, kemudian kita memberikan nasihat kepadanya bahwa hal yang ia lakukan kurang baik dan yang terakhir mau tidak mau ia harus mendapatkan point pada buku tatib agar ia jera dan tidak melakukannya lagi.”¹¹⁹

Selain itu Ibu Nanik selaku Waka Kurikulum juga menambahkan pernyataan terkait siswa yang melakukan pelanggaran, berikut ulasannya:

“Awal peran pendidik yang harus dilakukan untuk nilai Akhlak pihak Madrasah harus bisa mendisiplinkan Shalat berjamaah, karena pada dasarnya jika hal yang utama dan wajib dapat diselesaikan dengan ketertiban *Insyallah* segala sesuatu juga dapat berjalan dengan baik dan Ikhlas ketika melakukan sesuatu. Kemudian bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran harus mengisi buku tatib, bahkan anak yang terlambat datang pun harus mengaji 1 juz terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Disini guru harus berperan langsung menertibkan hal tersebut.”¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah tim guru keagamaan MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Eny Masliha, tim guru keagamaan, Selasa 24 April 2018

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Nanik waka kurikulum MAN 2 Blitar, Selasa 24 April 2018

Beberapa pernyataan dari narasumber sangat berkaitan, bahwasanya ketika penanaman pada nilai Akhlak intinya peran langsung dari guru untuk mendisiplinkan anak sangat diperlukan. Ketika anak tersebut sedang melakukan pelanggaran harus ada peneguran langsung. Tetapi hal tersebut harus sesuai kode etik bahwasanya tidak terlebih dulu menghakimi, apalagi menegur ketika didepan banyak orang. Hal tersebut akan berpengaruh pada psikologi siswa tersebut.

3. Faktor Penghambat dalam Penanaman Sikap Religius Siswi pada Program Kelas Keputrian di MAN 2 Blitar

Konsep hubungan dalam Islam memiliki beberapa cabang yang harus dilakukan oleh seseorang. Pertama Hablumminalloh dan Hablumminannas. Hal ini terdapat keterkaitan antara faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap religius, yang mana akan terjadi pengaplikasian pada nilai-nilai religius seperti nilai Ibadah, Aqidah dan Akhlak. Akhlak merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan Akhlak yang manusia terapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat dinilai oleh orang lain, apakah orang tersebut berada diantara orang yang memiliki akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

Pada proses penanaman sikap religius dari nilai Akhlak siswi pada program kelas keputrian di MAN 2 Blitar Ibu Nurul Hidayah selaku senior tim guru keagamaan memberikan pemaparannya terkait alasan adanya penanaman sikap religius dari nilai Akhlak sebagai berikut :

“Akhhlak itu bagi saya hal yang utama dan harus dimiliki oleh setiap orang, apalagi disini berstatus Madrasah Aliyah. Untuk penanaman akhlak memang sulit sekali. Tetapi untuk saya pribadi tetap semangat memberikan pengajaran yang terbaik entah itu diterima ataupun tidak. Percuma juga kalau seorang anak berilmu banyak, pintar dan cerdas tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Akhlak harus selalu dipromosikan disetiap saat. Apalagi dikelas keputrian sendiri saya selalu mengingatkan akhlak-akhlak yang harus dimengerti oleh siswa putri apalagi terhadap lawan jenis.”¹²¹

Penjelasan mengenai akhlak-akhlak memang tidak ada habisnya diperbincangkan apalagi di zaman yang terus berkembang seperti sekarang ini. Tidak ketinggalan Ibu Nurul membahas nilai Akhlak terkait sikap yang harus diperhatikan remaja dengan lawan jenis. Selain itu Ibu Nurul juga menambahkan ulasannya terkait nilai-nilai Akhlak :

“Latar belakang dan karakter anakpun juga berbeda-beda maka disini guru tidak membandingkan siswa-siswi kami ketika sedang mendidik. Semua kita anggap sama. Karena jika terjadi perbandingan diantara siswa-siswi akan menghambat penanaman sikap religius di lingkungan Madrasah sendiri.”

Terkait ulasan diatas Ibu Nurul membahas bahwasanya penanaman sikap religius harus tetap ditanamkan meskipun telah duduk dibangku sekolah paling atas seperti MAN. Karena hal ini dapat dibuktikan bahwasanya tidak semua siswa-siswi memiliki bekal sikap religius yang sama dari rumah. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda dan terdapat faktor-faktor yang bermacam pula untuk tidak memiliki sikap religius tersebut. Dengan begitu disini penulis memaparkan bahwasanya terdapat faktor penghambat dalam penanaman sikap religius siswi

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah tim guru keagamaan MAN 2 Blitar, Kamis 05 April 2018

melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar antara lain adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda

Penanaman keagamaan sangatlah penting bagi peserta didik. Tidak berhenti di lingkungan Madrasah, seharusnya siswa juga tetap diberikan dukungan serta asahan keagamaan ketika di rumah agar penanaman sikap religius dapat seimbang dan berjalan dengan baik. Tetapi hal ini masih menjadi kendala tersendiri, mengingat latar belakang dari siswa berbeda-beda.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayah selaku guru keagamaan di MAN 2 Blitar :

“Berbicara lingkungan rumah memang sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, sebab memang itu tempat tinggal asli siswa dan melakukan segala sesuatu dengan keluarga. Di luar sekolah guru tidak dapat memantau apa yang dilakukan oleh siswanya. Apabila lingkungan di rumahnya baik maka hal itu mempengaruhinya untuk berperilaku baik juga. Namun apabila lingkungan di rumah kurang baik tidak menutup kemungkinan perilaku siswa juga akan kurang baik. Kami dari pihak sekolah memang sudah tidak memiliki hak jika siswa sudah berada di rumah dengan segala pembiasaan-pembiasaannya, ini seharusnya ada pendekatan antara anak dan orang tuanya di rumah. Mengenai hal tersebut saya biasanya lebih memberi perhatian khusus pada siswa tersebut, bukan apa-apa ya, karena di rumah mungkin kurang pengetauannya tentang agama, maka sebisa mungkin saya menasehatinya dan memberi tambahan pengetahuan keagamaan kepada siswa tersebut, hal tersebut saya lakukan karena mungkin anak tidak mendapat pengetahuan agama di rumah namun anak tetap mengerti karena memperolehnya di sekolah.”¹²²

¹²²Wawancara dengan Bu Ibu Nurul Hidayah, Kamis 05 April 2018

Pemaparan dari informan di atas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru Pendidikan Agama Islam tersebut, karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa ke arah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

b. Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian

Inilah faktor yang menurut guru keagamaan di MAN 2 Blitar sangat mempengaruhi penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian. Karena bagaimanapun peran di luar tidak akan maksimal apabila tidak dibarengi dengan kesadaran diri sendiri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Rizky Nur Rahma siswa program kelas keputrian kelas XI MIA 2 di MAN 2 Blitar menjelaskan bahwa:

“Saya selaku anggota yang diberi amanah dari pihak Madrasah untuk melakukan pendisiplinan melalui absensi terkadang sangat miris ketika saya sedang bertugas mengoprak teman-teman untuk segera melakukan kegiatan keputrian, mereka cenderung membantah. Bahkan tidak sedikit yang bersembunyi ketika pendisiplinan sedang berlangsung. Bagi saya penghambat yang membutuhkan kesabaran yaitu ketika menghadapi teman-teman yang kurangnya kesadaran dalam kegiatan keputrian maupun keagamaan yang lain. Padahal jika kita dapat mengambil hikmahnya sangatlah banyak untu kegiatan sehari-hari.”¹²³

¹²³ Wawancara dengan Rizky Nur Rahma, Siswi program kelas keputrian, Kamis 05 April 2018

Memang dalam menjalani sesuatu baik usaha maupun tindakan seseorang memiliki kendala yang berbeda-beda, tidak terkecuali terjadi pada seorang guru. Terkait hambatan di atas, sebisa mungkin guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasehat dan motivasi kepada siswi, ditambah dengan pengarahan dan pembimbingan terhadap siswi dengan memberikan tambahan pengetahuan keagamaan yang mungkin tidak didapat siswi di rumah. Selain itu memantau aktivitas siswa dan siswi di sekolah merupakan usaha guru agar siswanya tetap terkontrol dan menjadi pribadi yang baik di sekolah maupun di rumah.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini mengemukakan data yang diperoleh dari hasil penelitian di MAN 2 Blitar dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa narasumber, observasi dan dokumentasi. Adapun temuan dari penelitian tersebut ialah:

1. Strategi guru dalam penanaman Sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar

Temuan peneliti berkaitan dengan deskripsi umum mengenai strategi guru dalam penanaman sikap religius di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut:

- a. MAN 2 Blitar merupakan Madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama yang mana hampir semua siswinya yang berhalangan tidak ikut melaksanakan Shalat berjamaah dan harus mengikuti program kelas keputrian dari Madrasah.

- b. Pihak MAN 2 Blitar mewajibkan siswa-siswinya untuk melakukan Shalat Dzuhur dan Ashar secara berjamaah di Madrasah serta tidak terkecuali pada hari Jumat untuk melakukan Shalat Jumah berjamaah di Madrasah pula.
 - c. Beberapa guru di MAN 2 Blitar terutama tim guru keagamaan selalu memberikan penanaman nilai Akhlak dari hati. Yang mana hal tersebut akan menjadikan diri Ikhlas ketika sedang melakukan Ibadah.
 - d. Beberapa siswi menjelaskan motivasinya dalam berjilbab, salah satunya adalah untuk melindungi dan menjaga diri dari godaan laki-laki, sebab jilbab sendiri membuat mereka merasa aman dan nyaman.
 - e. Terdapat pendapat dari pendidik bahwasanya penanaman sikap religius dari nilai Ibadah ini harus dilakukan secara bertahap agar menjadi kebiasaan seorang remaja. Hal tersebut diterapkan seperti menerapkan Shalat berjamaah di Madrasah.
 - f. Ada juga guru yang memberikan ulasanya bahwa selain memberikan pengertian-pengertian yang baik untuk siswa, guru harus memberikan contoh bagi siswanya agar dapat di contoh. Misalnya saja ketika di lingkungan Madrasah Bapak Ibu guru tidak segan-segan mengajak sekaligus memberi contoh siswa-siswi untuk Shalat Dhuha meskipun tidak mewajibkan dan juga tidak ketinggalan untuk mengajak Shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah.
- 2. Peran warga Madrasah dalam penanaman Sikap religius dari nilai Aqidah siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar**

Temuan peneliti berkaitan dengan peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religius siswi di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap religius dari nilai Aqidah yaitu dengan menerangkan terlebih dahulu tentang beberapa hukum keaqidahan, karena dalam hal Aqidah tentang tentang keimanan yang harus tertanam dalam hati sebagai bukti mengimani dari kekuasaan Allah.
- b. Para pendidik MAN 2 Blitar selain memberikan pengarahan agar tidak salah jalan, disini juga berperang langsung untuk menjadikan suri tauladan agar memiliki Aqidah yang sesuai dengan Syariat Islam.
- c. Guru Pendidikan Agama Islam memberi nasehat, motivasi serta cerita tentang kisah-kisah tersebut terkait dengan perlunya penanaman Aqidah dalam diri seseorang sebagai pondasi kehidupan yang akan berjalan selanjutnya dikemudian hari.
- d. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa untuk mengetahui karakter, keluhan dan masalah siswa. Seorang guru harus dapat menjadi teman baik bagi siswa agar siswa nyaman dalam bercerita.
- e. Musafahah merupakan kegiatan rutin yang dijadwalkan MAN 2 Blitar pada setiap pagi sebelum masuk kelas masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai penanaman nilai Akhlak pada diri siswa-siswi MAN 2 Blitar.

- f. Guru Pendidikan Agama Islam dengan dukungan pihak sekolah mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah untuk membiasakan siswa dengan perilaku yang baik, seperti pelaksanaan Pesantren Ramadhan dan kegiatan PHBI.
- g. Salah satu bukti penanaman sikap religius dari nilai Akhlak yaitu dengan melakukan peneguran langsung oleh Bapak Ibu guru ketika peserta didik melanggar aturan yang ada. Apalagi pemantauan Akhlak peserta didik dapat terekam di CCTV yang ada disetiap kelas.

3. Faktor Penghambat dalam penanaman Sikap Religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar

Temuan penelitian yang berkaitan dengan faktor penghambat dalam penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman sikap religius, karena hal tersebut tidak dapat disamakan mengingat latar belakang mereka pun berbeda.
- b. Lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk siswa-siswi yang menyandang status anggota keagamaan, terutama guru keagamaan sendiri harus lebih maksimal memberikan pengertian agar nantiya dapat membuahkan kesadaran bagi peserta didik dalam bersikap religius.

C. Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga menjadi jelas susunannya. Analisis ini berupa mengolah data yang telah terkumpul untuk ditentukan kesimpulan dengan didukung sebuah data.

Data yang terkumpul peneliti analisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar yang mencakup gambaran umum strategi guru, peran warga Madrasah dan faktor pendukung sekaligus penghambat dalam penanaman sikap religius melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru dalam Penanaman Sikap Religius Siswi melalui program Kelas keputrian di MAN 2 Blitar

MAN 2 Blitar Tulungagung merupakan Madrasah yang memiliki Visi dan Misi menjadikan insan lebih memiliki sikap religius hal tersebut dikarenakan Madrasah ini jelas sekali berada dinaungan Departemen Agama yang mana harus lebih memiliki nilai Agamis yang lebih baik dari pada Sekolah umum lainnya. Selain siswinya, semua guru harus menerapkan sikap religius dimana pun berada. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan fenomena yang unik karena selain berasal dari latar belakang sekolah Agamis, kegiatan keputrian merupakan hal yang langka dilakukan oleh beberapa Sekolah, karena hal tersebut saling berkaitan

selain menanamkan sikap religius dapat melatih siswa-siswi untuk selalu disiplin dengan program kegiatan Madrasah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti, terkait penanaman sikap religius melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar tentunya didasari oleh motivasi dan faktor-faktor yang berbeda. Salah satunya adalah dilihat dari latar belakang siswa-siswi di Madrasah ini untuk diberikan penanaman sikap religius yang lebih dalam lagi agar dapat dijadikan pondasi ketika berada diluar lingkungan Madrasah. Menurut peneliti, siswi yang memiliki kesadaran berlaku Agamis yang sesuai karena kesadaran akan perintah agama berarti ia sudah merasa memiliki tanggungjawab untuk taat terhadap agama yang diyakininya.

Ada pula sebagian siswi yang melakukan kegiatan-kegiatan Madrasah masih belum ada niatan yang Ikhlas, karena selain belum terbiasa mereka dapat dilihat dari latar belakang yang berbeda. Tidak hanya latar belakang mereka ketika di rumah, tetapi dapat terjadi pula karena mereka dulunya berasal dari Sekolah Umum. Menurut peneliti penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian sangat bermanfaat sebagai penunjang siswa perempuan untuk lebih memiliki pondasi nantinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar adalah beragam tergantung hal-hal yang melatarbelakanginya dan bagaimana seorang pendidik memberikan pengarahan tanpa perlu menghakimi serta memberikan suri tauladan agar dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

2. Peran Warga Madrasah dalam Penanaman Sikap Religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar

Sudah seharusnya lembaga yang berstatus Madrasah memiliki program dan nilai keagamaan lebih banyak. Peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religius harus ditanamkan pula, hal ini berkaitan dengan keimanan seseorang yang nantinya akan berpengaruh terhadap perbuatan yang akan mereka lakukan. Entah itu nanti mengarah pada hal tercela maupun terpuji. Maka dari itu, MAN 2 Blitar menanamkan beberapa program seperti pengarahan pada hukum Aqidah yang harus diketahui siswa-siswi terutama remaja yang mana masih menginjak masa labil dalam segi pikiran dan emosional.

Peran warga Madrasah dalam penanaman sikap religius sangatlah dibutuhkan, tim guru keagamaan memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa di kelas yang terkadang itu di awal, isi ataupun akhir kelas keputrian. Menurut peneliti hal tersebut penting dilakukan karena siswi MAN merupakan usia remaja akhir dimana pendiriannya masih labil sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Selain memberikan pengarahan pendidik juga berkewajiban memberikan suri tauladan agar dapat dicontoh siswa-siswinya.

Proses pengaktifan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai bentuk penanaman sikap religius dapat membiasakan siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik merupakan salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah untuk membentuk siswa yang beraqidah.

Menurut peneliti dengan adanya pembiasaan tersebut seperti kegiatan PHBI akan memberikan manfaat tersendiri bagi siswi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, salah satunya adalah siswi yang mulanya belum memiliki sikap religius dari hati lama kelamaan akan terbiasa dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dan komunikasi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dengan siswa merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengetahui latar belakang keluarga dan sekolah asal para siswa maka guru Pendidikan Agama Islam lebih bisa mengetahui karakter para siswanya, dan lebih mudah untuk mengarahkan siswa ke hal yang lebih baik. Menurut peneliti, seorang guru harus bisa menjadi teman yang baik bagi siswa, dengan begitu siswa akan lebih nyaman dalam menyampaikan keluh kesah dan masalahnya kepada guru, begitu juga dengan siswi yang meminta saran dari guru tentang rasa bimbang ketika sedang mengalami problematika dan membutuhkan saran yang bersikap membangun terutama dari segi spiritual, Pendidikan Agama Islam harus memberikan saran dan motivasi yang bijaksana kepada siswa.

Musafahah dilakukan dalam upaya penanaman sikap religius di Madrasah, yang mana nantinya diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan ketika sedang berada di luar lingkungan Madrasah untuk tetap menghormati setiap saudara sesama muslim serta mempererat tali silaturahmi dengan orang lain. Selain itu kegiatan musafahah dilakukan Bapak Ibu guru sebagai pengawasan langsung dari nilai Akhlak, bilamana

terjadi pelanggaran yang ia lakukan seperti tidak menggunakan atribut Sekolah sesuai peraturan maka akan dikenakan teguran langsung dari pendidik yang sedang bertugas.

Kedua, dalam penanaman sikap religius dari nilai Akhlak tim guru keagamaan mengadakan kegiatan PHBI. hal ini dilakukan yang mana pada peringatan tersebut mempunyai peran strategis untuk meng-up grade kebiasaan pengamalan ajaran Islam yang kadang sudah mengalami kelesuan sekaligus memberikan rasa hormat kita terhadap Agama Islam. Selain itu dengan PHBI dapat melatih serta memberikan penanaman Akhlak pada diri siswa-siswi untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama umat.

Ketiga, dilakukannya penanaman sikap religius dari nilai Akhlak dengan melakukan teguran langsung. Seperti yang diulas diatas tadi teguran bisa terjadi ketika sedang melakukan musafahah karena siswa kurang berakhlak seperti pakaian yang dikenakan siswa perempuan terlalu ketat dan akan menimbulkan dampak yang tidak baik atau teguran dapat terjadi secara reflek ketika pendidik menemui siswa-siswi berlaku tidak sesuai aturan yang ada. Namun, teguran tersebut akan dilakukan jauh dari tempat umum tanpa ada sikap menghakimi karena hal tersebut akan berdampak pada psikologi dikalangan remaja.

Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman sikap religius dari nilai Ibadah melalui program kelas keputrian yaitu dengan memberikan bekal kepada siswa perempuan melalui pengarahan tentang hukum Aqidah dan

keimanan seseorang sebagai bukti mengimani kekuasaan Allah SWT, kemudian memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa-siswinya serta mendengarkan setiap permasalahan yang berasal dari peserta didik yang diakhiri dengan pemberian nasihat atau motivasi yang membangun.

3. Faktor Penghambat dalam Penanaman Sikap religius siswi melalui program kelas keputrian di MAN 2 Blitar.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk media belajar anak karena di situlah sejak kecil ia dibesarkan. Lingkungan keluarga yang kurang baik juga akan memberikan efek buruk kepada anak. Hal tersebut menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi berjilbab siswi karena bagaimanapun usaha guru apabila tidak ada pengawasan dari orangtua juga tidak akan maksimal hasilnya. Dari uraian tersebut tim guru keagamaan melakukan penanaman sikap religius siswi dengan melakukan kegiatan musafahah setiap pagi sebelum masuk ke kelas masing-masing.

Semua kegiatan yang telah dirancang sedemikian baik pastilah terdapat penghambat yang menjadikan kegiatan tidak berjalan dengan efektif sesuai yang diinginkan. Karena sebaik-baik kegiatan pastilah terdapat penghambat yang menjadikan program dinilai kurang berjalan secara maksimal. Seperti Lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman sikap religius, karena hal tersebut tidak dapat disamakan mengingat latar belakang mereka pun berbeda.

Yang *kedua*, lemahnya Kesadaran Siswi untuk Istiqomah dalam program kelas keputrian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk siswa-siswi yang menyangang status anggota keagamaan, terutama guru keagamaan sendiri harus lebih maksimal memberikan pengertian agar nantiya dapat membuahkan kesadaran bagi peserta didik dalam bersikap religius. Dengan begitu selain adanya pemakluman, seorang pendidik menerapkan berbagai strategi agar siswa dapat bersikap religius, meskipun belum maksimal setidaknya mereka sudah menambah sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.